

PERHITUNGAN PENINGKATAN NILAI JUAL UBI KAYU MENJADI BERBAGAI MACAM OLAHAN MAKANAN

Mas Amah^{1*}, Alila Zahira Kusuma², Rahmi Ariyanti³

Universitas IBA, Palembang, Indonesia

masamahhamdan@gmail.com^{1*}

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual ubi kayu mentah menjadi produk olahan bernilai ekonomi tinggi di Kelurahan Bukit Lama, Kota Palembang. Isu utama yang diangkat adalah rendahnya pendapatan masyarakat akibat ketergantungan pada penjualan ubi kayu dalam bentuk mentah dengan harga hanya sekitar Rp1.200/kg. Fokus kegiatan adalah pengembangan keterampilan masyarakat dalam mengolah ubi kayu menjadi berbagai produk pangan seperti keripik, brownies mocaf, tiwul instan, dan tape singkong. Target sasaran meliputi ibu rumah tangga pelaku UMKM, petani lokal, dan Karang Taruna yang aktif dalam kewirausahaan komunitas. Tujuan inisiatif ini adalah menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga evaluasi. Strategi yang diterapkan mencakup pelatihan pengolahan pangan, pemasaran digital, serta pembentukan kelompok usaha bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada harga jual produk olahan menjadi Rp4.000/kg, terbentuknya dua UMKM baru, meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, serta peningkatan literasi digital komunitas sebesar 62% dalam pemasaran daring. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kemandirian ekonomi lokal dan memperkuat jejaring sosial produktif masyarakat. Program ini memberikan bukti bahwa inovasi berbasis potensi lokal yang dikombinasikan dengan strategi pelatihan terstruktur dapat menciptakan transformasi ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, ubi kayu, produk olahan, partisipatif

Abstract

This community service program aims to increase the economic value of raw cassava by transforming it into various high-value processed food products in Bukit Lama, Palembang City. The main issue addressed is the low household income caused by dependence on selling unprocessed cassava at only around IDR 1,200 per kilogram. The program focuses on enhancing the community's skills in producing cassava-based products such as chips, mocaf brownies, instant tiwul, and fermented cassava (tape). The target beneficiaries include housewives running home-based microenterprises, local cassava farmers, and youth organizations engaged in community entrepreneurship. The initiative seeks to develop a sustainable, locally based economic empowerment model. The method applied is Participatory Action Research (PAR), which involves the community in all phases of the project—from needs assessment and training to evaluation. Strategies implemented include food processing training, digital marketing capacity building, and the formation of joint business groups. The

outcomes reveal a significant increase in the selling price of cassava-based products to IDR 4,000 per kilogram, the establishment of two new community-based microenterprises, a rise in female participation in entrepreneurship, and a 62% improvement in the community's digital marketing literacy. The participatory approach proved effective in fostering local economic self-reliance and strengthening productive social networks. This program demonstrates that innovation based on local potential, when combined with structured training strategies, can lead to sustainable economic and social transformation at the grassroots level.

Keywords: *community empowerment, cassava, value-added products, participatory approach*

PENDAHULUAN

Kelurahan Bukit Lama di Kota Palembang merupakan salah satu kawasan semi perkotaan yang dihuni oleh masyarakat dengan karakteristik ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan masyarakat sangat bergantung pada potensi sumber daya lokal, salah satunya adalah komoditas pertanian berupa ubi kayu (singkong). Ubi kayu banyak dibudidayakan oleh warga setempat karena mudah ditanam dan relatif tahan terhadap perubahan iklim. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar hasil panen hanya dijual dalam bentuk mentah, tanpa melalui proses pengolahan yang menambah nilai ekonominya.

Harga pasar ubi kayu mentah di wilayah ini berkisar antara Rp 1.000 hingga Rp 1.200 per kilogram (BPS Kota Palembang, 2023). Nilai jual yang fluktuatif dan rendah ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, sehingga belum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup maupun keberlanjutan ekonomi keluarga. Sebagai tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki berbagai potensi turunan, singkong seharusnya dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang menjanjikan jika diolah dengan pendekatan inovatif dan berbasis teknologi sederhana.

Pada awal tahun 2024, tim pengabdian melakukan survei lapangan terhadap 30 rumah tangga petani di Kelurahan Bukit Lama untuk memperoleh gambaran riil kondisi sosial-ekonomi dan potensi pengembangan komoditas singkong. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 85% petani masih menjual singkong dalam bentuk mentah tanpa ada proses pengolahan lanjutan. Selain itu, 70% dari responden belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan pangan atau pelatihan kewirausahaan.

Menariknya, sebanyak 90% responden menyatakan memiliki minat tinggi untuk mengolah singkong menjadi produk pangan apabila tersedia pelatihan yang sesuai dan dukungan alat produksi. Ini menunjukkan adanya kebutuhan dan kesiapan dari masyarakat sasaran untuk mengadopsi pendekatan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesempatan ini menjadi titik tolak penting dalam merancang program pengabdian berbasis riset dan pemberdayaan komunitas.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat di Bukit Lama antara lain rendahnya nilai jual singkong mentah yang berdampak pada rendahnya margin keuntungan. Selain itu, minimnya literasi terkait pengolahan pangan dan inovasi produk berbasis singkong menjadikan masyarakat kesulitan dalam memaksimalkan potensi komoditas lokal. Akses terhadap strategi pemasaran dan distribusi produk juga sangat terbatas, sehingga hasil produksi tidak memiliki jangkauan pasar yang luas.

Wilayah Bukit Lama dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki beberapa faktor pendukung yang penting. Pertama, ketersediaan bahan baku ubi kayu relatif tinggi dan konsisten. Kedua, masyarakat di kawasan ini memiliki potensi adaptif terhadap pelatihan dan teknologi sederhana. Ketiga, lokasi ini berdekatan dengan pusat pendidikan tinggi dan pasar lokal, menjadikannya cocok sebagai laboratorium sosial untuk pengembangan model pengolahan dan pemasaran produk lokal berbasis singkong.

Transformasi ekonomi rumah tangga melalui pengolahan produk pangan berbasis singkong menjadi salah satu tujuan utama dari penelitian ini. Beberapa produk yang potensial dikembangkan antara lain keripik singkong, brownies berbahan tepung mocaf, tape singkong, hingga tiwul instan. Diversifikasi produk ini diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, terutama perempuan.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk berbasis singkong. Pelatihan teknis dan kewirausahaan diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk berinovasi dan menjadikan kegiatan produksi ini sebagai usaha mikro berkelanjutan. Dalam jangka panjang, model usaha ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi serupa.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi strategis pengembangan ubi kayu sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Rahmadewi et al. (2024) menyebutkan bahwa kebanyakan masyarakat di Indonesia masih menjual ubi kayu tanpa proses nilai tambah, padahal pengolahan sederhana dapat meningkatkan nilai ekonominya hingga 3–5 kali lipat. Dengan pendekatan teknologi tepat guna dan pelatihan yang terstruktur, potensi ini dapat dimaksimalkan untuk menggerakkan ekonomi lokal.

Sebagai contoh, keberhasilan PT Rumah Mocaf Indonesia dalam mengembangkan produk tepung mocaf berbasis digital supply chain menjadi inspirasi penting. Ariyanti & Kuswianto (2025) menegaskan bahwa integrasi strategi digitalisasi dan inovasi sumber daya manusia menjadi kunci sukses dalam membangun UMKM pengolah singkong yang kompetitif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, studi oleh Guampe & Kolompo (2024) menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha berbasis potensi lokal seperti kerupuk singkong di Desa Kele'i mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan. Keberhasilan ini didorong oleh pemanfaatan teknologi pengolahan sederhana dan penguatan jejaring distribusi lokal.

Dalam konteks pengelolaan limbah dan efisiensi produksi, penelitian Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa limbah kulit singkong dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif pertumbuhan mikroorganisme, sehingga mendukung prinsip zero waste dan efisiensi dalam proses produksi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan singkong dapat dilakukan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Selain itu, potensi pasar lokal juga dapat dioptimalkan melalui strategi pemasaran yang tepat. Prasetyorini et al. (2025) menyebutkan bahwa potensi pasar produk lokal seperti suwar-suwir di Jember berhasil ditingkatkan melalui pengemasan menarik dan promosi digital. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada produk olahan singkong dari Bukit Lama yang selama ini belum memiliki daya tarik visual maupun strategi branding yang kuat.

Najib et al. (2025) menambahkan bahwa pengenalan teknologi sederhana dalam

produksi opak di Desa Kebumen meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Hal ini memperkuat urgensi bahwa inovasi teknologi tepat guna dalam pengolahan singkong bukan hanya meningkatkan volume produksi, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan usaha mikro.

Penelitian Fajriyah et al. (2025) pun menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan inovasi pengolahan singkong terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing ekonomi keluarga. Ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis pelatihan bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga strategi jangka panjang untuk pembangunan ekonomi mikro.

Terakhir, penelitian oleh Zakaria et al. (2024) menunjukkan bahwa efisiensi rantai pemasaran ubi kayu di Lampung masih rendah akibat struktur pasar yang timpang dan dominasi tengkulak. Dengan kata lain, memperkuat kapasitas distribusi dan pemasaran digital produk olahan singkong sangat krusial dalam memutus ketergantungan terhadap pasar tradisional yang tidak menguntungkan produsen kecil.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian di Bukit Lama memiliki relevansi tinggi, baik secara lokal maupun nasional. Intervensi yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membangun ekosistem kewirausahaan berbasis komunitas yang mampu menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model replikasi bagi pengembangan wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dinilai paling sesuai karena memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. PAR menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat sasaran, bukan sekadar objek studi, dengan menggabungkan aksi nyata dan refleksi kolektif secara berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam pemberdayaan berbasis potensi lokal dan telah digunakan dalam berbagai program pengembangan komunitas sebelumnya (Suwoyo et al., 2024).

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bukit Lama, Kota Palembang, dengan fokus pada dua RT yaitu RT 15 dan RT 18. Kawasan ini dipilih karena memiliki potensi bahan baku ubi kayu yang cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Mayoritas penduduknya tergolong ekonomi menengah ke bawah, dengan penghasilan utama dari pertanian dan UMKM skala rumah tangga. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aspek strategis lainnya seperti kedekatannya dengan universitas, pusat pasar lokal, dan kesiapan masyarakat dalam menerima pelatihan teknologi sederhana.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yakni ibu rumah tangga pelaku UMKM rumahan, petani singkong lokal, dan anggota Karang Taruna yang aktif dalam kewirausahaan komunitas. Ketiganya memiliki karakteristik saling melengkapi untuk dikembangkan menjadi ekosistem kewirausahaan kolektif. Penelitian ini melibatkan setidaknya 30 rumah tangga yang telah sebelumnya teridentifikasi melalui survei awal. Berdasarkan data lapangan, 85% dari mereka masih menjual singkong secara mentah, 70%

belum pernah mengikuti pelatihan, dan 90% menyatakan minat untuk dilatih (Rahmadewi et al., 2024).

Kegiatan dilakukan secara terpusat di Balai RW sebagai ruang pelatihan, serta di rumah produksi komunitas yang dibangun secara kolaboratif selama program berlangsung. Fasilitas ini tidak hanya digunakan sebagai tempat pelatihan pengolahan pangan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat demonstrasi, penyimpanan produk, dan basis produksi awal. Ruang produksi tersebut dibangun menggunakan pendekatan gotong royong dan pendanaan partisipatif dari masyarakat lokal, menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan proyek (Fajriyah et al., 2025).

Keterlibatan komunitas difasilitasi secara menyeluruh melalui metode Participatory Action, dimulai dari identifikasi kebutuhan dan potensi lokal melalui FGD, hingga pelaksanaan pelatihan teknis dan pemasaran produk. Proses ini melibatkan musyawarah warga, pendampingan oleh tim dosen dan mahasiswa, serta pelibatan tokoh masyarakat. Keunggulan metode ini terletak pada penciptaan rasa kepemilikan masyarakat terhadap perubahan yang dihasilkan, mendorong partisipasi aktif dan komitmen jangka panjang (Guampe & Kolompo, 2024).

Desain pelatihan mengintegrasikan pendekatan reflektif dan praktis. Materi pelatihan meliputi produksi makanan olahan singkong seperti keripik, brownies mocaf, tiwul instan, hingga tape fermentasi, pengemasan menarik, serta pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce lokal. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan simulasi usaha, pemetaan rantai pasok, dan diskusi kelompok untuk mendorong inovasi lokal yang relevan dengan preferensi pasar (Prasetiyorini et al., 2025).

Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner awal dan akhir, lembar observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Kuesioner pre–post digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap teknologi pengolahan pangan dan kewirausahaan. Lembar observasi difokuskan pada proses pelatihan, keterampilan teknis, serta hasil produksi yang dicapai oleh kelompok sasaran. Data dari wawancara mendalam membantu memahami motivasi, tantangan, dan persepsi warga terhadap program (Santosa & Rebecca, 2024).

Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk memperoleh kedalaman informasi. Responden terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku UMKM lokal, dan petani aktif. Proses ini difasilitasi oleh mahasiswa dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah divalidasi. Semua hasil wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis secara tematik. Dokumentasi audiovisual digunakan untuk memvisualisasikan proses, dampak, dan dinamika sosial yang muncul selama program berlangsung (Maylanova et al., 2025).

Pengumpulan data dimulai dari FGD awal untuk mengidentifikasi masalah dan aset lokal, dilanjutkan dengan survei awal, monitoring selama proses pelatihan dan produksi, hingga survei akhir pada tahap evaluasi. Semua data dikumpulkan secara longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pemantauan dilakukan secara mingguan oleh tim dosen dan mahasiswa pengabdian untuk memastikan akurasi dan konsistensi program (Wuisana & Napitupulub, 2024).

Validitas dan keandalan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Sumber data diperoleh dari berbagai aktor komunitas seperti warga, tokoh RT, dan pelaku

UMKM. Metode triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari kuesioner, observasi, dan wawancara. Waktu pengumpulan juga disesuaikan antara pra, selama, dan pasca kegiatan untuk menangkap dinamika perubahan secara menyeluruh (Najib et al., 2025).

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif komparatif, menggunakan data pre–post test untuk melihat peningkatan skor keterampilan dan pengetahuan peserta. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik tematik, untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman, tantangan, dan keberhasilan dalam program. Kedua pendekatan ini dikombinasikan untuk memberikan pemahaman holistik atas dampak intervensi (Zakaria et al., 2024).

Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan teknis dan motivasi kewirausahaan secara signifikan. Peserta mampu mengolah singkong menjadi berbagai produk baru dan memasarkan produknya melalui platform digital sederhana seperti WhatsApp dan Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM dapat dimulai dari pelatihan sederhana dan dukungan komunitas, sebagaimana ditunjukkan pula oleh model PT Rumah Mocaf Indonesia (Ariyanti & Kuswianto, 2025).

Aspek keberlanjutan diperkuat dengan pembentukan tim replikasi komunitas yang terdiri dari perwakilan RT, ibu rumah tangga, dan pemuda. Tim ini bertugas melanjutkan pelatihan internal, memperluas jangkauan produksi, dan menjadi fasilitator bagi warga lain yang tertarik. Strategi ini mengikuti praktik pemberdayaan kolektif berbasis aset lokal, seperti dikembangkan dalam proyek budidaya ulat sutera daun singkong di Desa Banyuasri (Subrata et al., 2025).

Penerapan prinsip zero waste juga diperkenalkan melalui pengolahan limbah kulit singkong sebagai media tanam dan bahan eksperimen mikrobiologi. Inisiatif ini memberi nilai tambah ekologis sekaligus edukatif bagi masyarakat, sebagaimana dibuktikan oleh eksperimen limbah kulit singkong untuk pertumbuhan *Rhizopus oligosporus* (Saputra et al., 2025). Konsep ini menyatukan inovasi ekonomi dan ekologi secara aplikatif dalam komunitas.

Dengan desain kolaboratif, reflektif, dan partisipatif, pendekatan PAR dalam penelitian ini berhasil membangun fondasi kewirausahaan masyarakat berbasis potensi lokal. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kemampuan komunitas dalam melakukan inovasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Tabel Alur Proses Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Aktivitas Utama	Pelaksana	Output yang Diharapkan
1. Identifikasi Masalah dan Potensi	Survei awal, FGD warga, pemetaan aset lokal	Tim dosen & mahasiswa, tokoh masyarakat	Data kebutuhan, potensi lokal, dan profil masyarakat
2. Perencanaan Kegiatan	Penyusunan program bersama warga	Tim pengabdian & masyarakat	Jadwal kegiatan, daftar peserta, dan

	(musyawarah RT/RW), pemilihan peserta pelatihan	sasaran	rencana aksi
3. Pelatihan Pengolahan Pangan	Pelatihan pembuatan olahan singkong: keripik, brownies mocaf, tape, tiwul instan	Instruktur (dosen), fasilitator komunitas	Produk olahan awal dan peningkatan keterampilan teknis
4. Pelatihan Pengemasan & Branding	Desain kemasan, teknik pengemasan higienis, labeling produk	Mahasiswa & pelaku UMKM lokal	Produk siap jual dengan tampilan menarik
5. Pelatihan Pemasaran Digital	Pengenalan media sosial, marketplace lokal, simulasi penjualan	Mahasiswa & pelatih digital marketing	Akun bisnis komunitas & strategi promosi sederhana
6. Produksi Skala Komunitas	Uji coba produksi batch besar di rumah produksi komunitas	Kelompok kerja UMKM warga	Produk siap edar dan evaluasi proses produksi
7. Monitoring & Evaluasi	Kuesioner post-test, wawancara, observasi dampak ekonomi & sosial	Tim peneliti dan mahasiswa	Laporan hasil kegiatan, evaluasi keberlanjutan
8. Replikasi & Keberlanjutan	Pembentukan tim pelatih warga, perluasan jangkauan RT lain	Tokoh masyarakat & alumni pelatihan	Komunitas mandiri & model usaha berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan rendahnya nilai jual ubi kayu yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah oleh masyarakat di Kelurahan Bukit Lama, Palembang. Melalui program pengabdian masyarakat berbasis partisipasi aktif, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan nilai ekonomi ubi kayu melalui pengolahan pangan lokal. Pelaksanaan program berlangsung selama sepuluh minggu dan mencakup tiga fase utama, yaitu pelatihan teknis, produksi skala komunitas, dan strategi pemasaran digital. Seluruh tahapan dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat, dosen, dan mahasiswa sebagai fasilitator kolaboratif.

Tahap awal dilakukan dengan identifikasi potensi lokal dan perekrutan peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga pelaku UMKM, petani singkong, dan pemuda Karang Taruna. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 85% masyarakat menjual ubi kayu dalam bentuk mentah, 70% belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan pangan, dan 90% menunjukkan minat mengikuti pelatihan jika tersedia. Hal ini menunjukkan kesiapan dan antusiasme tinggi dari warga terhadap program yang diusulkan. Kegiatan pelatihan kemudian dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis mengolah singkong menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti keripik, tape, tiwul, brownies mocaf, dan combro.

Dari segi ekonomi, terdapat peningkatan signifikan dalam harga jual produk olahan. Sebelum program, ubi kayu dijual dengan harga rata-rata Rp1.200/kg. Setelah program berjalan, harga jual produk olahan mencapai rata-rata Rp4.000/kg, atau mengalami

peningkatan sebesar 233%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Furqon et al. (2025) yang menyatakan bahwa inovasi pangan lokal berbasis komoditas tradisional mampu menciptakan lonjakan nilai tambah yang substansial ketika didukung pelatihan dan pendampingan intensif. Hasil ini juga memperlihatkan efektivitas pendekatan teknologi sederhana dalam peningkatan pendapatan rumah tangga berbasis pangan lokal.

Selain dari sisi harga, jumlah rumah tangga aktif yang terlibat dalam kegiatan juga meningkat tajam dari semula 12 menjadi 31 rumah tangga, atau naik sebesar 158%. Ini menunjukkan bahwa program berhasil menjangkau lebih banyak warga dan menciptakan dampak yang luas secara sosial. Dukungan dan kepemimpinan tokoh lokal, terutama perempuan, sangat berperan dalam memperluas jangkauan komunitas. Seperti disampaikan oleh Kantun dan Soepeno (2021), keterlibatan perempuan dalam usaha olahan pangan dapat memperkuat struktur ekonomi mikro rumah tangga dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, ditemukan perubahan signifikan dalam perilaku produksi masyarakat. Sebelum program, hanya terdapat satu jenis produk berbahan dasar singkong (yakni singkong rebus) yang dikonsumsi dan dijual secara terbatas. Namun, setelah pelatihan, terdapat lima jenis produk olahan yang dikembangkan oleh masyarakat. Variasi produk ini tidak hanya mencerminkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap selera pasar. Seperti dijelaskan oleh Muhtarom et al. (2022), diversifikasi produk lokal merupakan langkah penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi berbasis desa.

Berikut adalah tabel yang merangkum capaian utama program pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Indikator Perubahan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Bukit Lama

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program	Persentase Perubahan
Harga jual per kg	Rp1.200	Rp4.000 (produk olahan)	+233%
Jumlah rumah tangga aktif	12	31	+158%
Produk olahan dikembangkan	1 jenis (singkong rebus)	5 jenis	-
Partisipasi pemasaran online	0%	62%	-
UMKM lokal baru terbentuk	0	2	Baru

Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial. Selama pelaksanaan program, terbentuk dua kelompok usaha bersama (KUBE) berbasis keluarga petani. Selain itu, muncul tiga pemimpin lokal perempuan yang kini menjadi motor penggerak produksi dan distribusi. Hal ini memperkuat teori partisipatif yang disampaikan oleh Saleh dan Hubeis (2020), bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh siklus program menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan berbasis komunitas.

Pergeseran perilaku dari menjual singkong mentah ke orientasi pada pengolahan pangan dan pemasaran digital merupakan capaian penting lainnya. Sebelum intervensi, tidak ada partisipasi warga dalam pemasaran daring. Namun setelah program, sebanyak 62% peserta telah memasarkan produk mereka melalui platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan marketplace lokal. Ini menjadi bukti bahwa adopsi teknologi digital dapat dimulai dari intervensi sederhana, sesuai dengan hasil riset oleh Lechner et al. (2022) yang menekankan pentingnya co-design dan digital inclusion dalam pembangunan perdesaan berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa proses peningkatan kapasitas ini tidak hanya menciptakan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk ekosistem baru yang berorientasi pada keberlanjutan. Banowati et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam pengembangan agribisnis ubi kayu, pembentukan kelompok usaha, kepemimpinan lokal, dan sistem nilai gotong royong menjadi indikator penting keberhasilan transformasi komunitas. Hal ini juga terlihat dalam perubahan nilai dan etika produksi warga Bukit Lama yang kini lebih terbuka terhadap kolaborasi, inovasi, dan digitalisasi.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, keberhasilan program ini dapat dikategorikan dalam domain pemberdayaan sosial-ekonomi (*socio economic empowerment*). Pendekatan ini konsisten dengan kerangka pemikiran Endaryanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberlanjutan sistem agribisnis lokal bergantung pada keterpaduan teknologi, organisasi sosial, dan kebijakan inklusif. Integrasi seluruh unsur ini tampak dalam sistem yang dikembangkan di Bukit Lama pasca intervensi program.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Pamungkas dan Pratiwi (2024) juga menggarisbawahi pentingnya keberagaman produk pangan lokal dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Transformasi singkong dari bahan mentah menjadi berbagai produk siap konsumsi tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga kontribusi terhadap kemandirian pangan di tingkat komunitas. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat Indonesia adalah salah satu produsen ubi kayu terbesar di dunia.

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan secara sistematis mampu menjembatani kesenjangan literasi teknis di masyarakat. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, warga tidak hanya dilatih secara teknis tetapi juga secara kolektif melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Seperti dinyatakan oleh Zakaria et al. (2021), keberhasilan pemberdayaan masyarakat terletak pada kolaborasi lintas sektor antara akademisi, warga, dan pemangku kebijakan lokal.

Pada akhirnya, penguatan kapasitas masyarakat dalam program ini tidak bersifat instan, namun dirancang untuk membangun daya tahan komunitas dalam jangka panjang. Perubahan yang terjadi baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, terbentuknya usaha baru, maupun munculnya pemimpin lokal merupakan indikator awal dari keberhasilan jangka panjang yang dapat direplikasi di daerah lain dengan potensi serupa. Oleh karena itu, model ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan agribisnis lokal berbasis singkong di kawasan urban dan semi urban Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti urgensi peningkatan nilai jual ubi kayu sebagai salah satu tanaman pangan strategis di Kelurahan Bukit Lama, Kota Palembang. Selama bertahun-tahun,

ubi kayu hanya dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah, berkisar Rp 1.200 per kilogram, yang berdampak langsung terhadap rendahnya pendapatan masyarakat lokal. Program pengabdian masyarakat ini mengintervensi kondisi tersebut melalui pendekatan berbasis partisipasi komunitas, pelatihan pengolahan pangan, dan strategi pemasaran digital yang menasar kelompok rumah tangga, petani, dan pemuda setempat.

Melalui kegiatan yang terstruktur dan kolaboratif, masyarakat diberdayakan untuk mengolah ubi kayu menjadi produk bernilai tambah seperti keripik singkong, brownies mocaf, tiwul instan, dan tape fermentasi. Dampaknya sangat signifikan terhadap ekonomi rumah tangga peserta. Harga jual produk meningkat drastis menjadi rata-rata Rp 4.000 per kilogram. Peningkatan sebesar 233% ini menunjukkan bahwa pengolahan pangan lokal bukan hanya alternatif, melainkan jalan konkret menuju transformasi ekonomi mikro berbasis potensi wilayah.

Selain hasil ekonomi, program ini juga melahirkan dinamika sosial baru di lingkungan masyarakat Bukit Lama. Dua kelompok usaha bersama (KUBE) terbentuk sebagai hasil konkret dari kegiatan. Kelompok ini melibatkan ibu rumah tangga dan pemuda setempat yang sebelumnya tidak memiliki aktivitas ekonomi produktif. Peran perempuan menjadi sangat menonjol dalam konteks ini. Tiga perempuan lokal kini menjadi pelopor kewirausahaan komunitas, mengelola produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk ke pasar digital.

Transformasi sosial ini memperkuat argumen dari Saleh dan Hubeis (2020), yang menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dalam kegiatan ekonomi komunitas mampu memfasilitasi perubahan perilaku dan struktur kepemimpinan lokal. Kegiatan pelatihan tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat relasi sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan atas usaha bersama. Proses belajar kolektif yang terjadi secara berkesinambungan menciptakan modal sosial baru yang dapat menopang keberlanjutan kegiatan.

Penting dicatat bahwa kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang secara teoritis dan praktis mampu merangsang perubahan dari dalam komunitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Lechner et al. (2022), desain program berbasis co-design dan pembelajaran partisipatif mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Hal ini terbukti dalam kemampuan warga Bukit Lama menciptakan variasi produk, mengatur logistik produksi, serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk pemasaran.

Dalam konteks keberlanjutan agribisnis, Endaryanto et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi berbasis sumber daya lokal seperti ubi kayu hanya akan berhasil jika ada sinergi antara pelatihan teknis, struktur kelembagaan masyarakat, dan konektivitas pasar. Program ini telah memenuhi ketiganya secara bertahap. Selain pelatihan dan pendampingan, koneksi dengan pelaku pasar lokal dan platform digital turut dibangun untuk memperluas akses pasar produk olahan singkong.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap diversifikasi pangan di tingkat lokal. Keberhasilan dalam mengolah singkong menjadi aneka produk olahan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mampu bertahan secara ekonomi, tetapi juga memperkaya alternatif pangan di tengah dominasi produk pabrikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Pamungkas dan Pratiwi (2024), pengolahan komoditas lokal seperti singkong merupakan strategi kunci dalam

membangun ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dan ekologi sosial.

Muhtarom et al. (2022) menekankan bahwa intervensi ekonomi berbasis potensi lokal perlu didorong melalui peningkatan daya inovatif masyarakat. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan program ini dalam menginisiasi produksi baru yang sebelumnya tidak ada dalam budaya konsumsi lokal. Inovasi-inovasi seperti brownies mocaf dan tiwul instan bukan hanya memperluas varian produk, tetapi juga memperkuat daya saing produk komunitas terhadap pasar yang lebih luas.

Berdasarkan keberhasilan ini, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ubi kayu telah memberikan hasil signifikan dalam aspek ekonomi dan sosial. Perubahan nyata pada harga jual, keterlibatan kelompok baru, serta peningkatan akses pemasaran digital menjadi indikator kuat dari efektivitas intervensi. Oleh karena itu, model seperti ini layak dijadikan strategi jangka panjang untuk mendukung ketahanan ekonomi berbasis pangan lokal di daerah-daerah lainnya.

Rekomendasi praktis yang dapat diambil dari temuan ini adalah perlunya replikasi program di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Daerah dengan potensi singkong tinggi namun belum memiliki nilai tambah dapat dijadikan lokasi intervensi lanjutan. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi dapat menjadikan program ini sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi kerakyatan dengan dukungan kebijakan dan anggaran yang berkelanjutan.

Langkah lanjutan yang juga perlu dilakukan adalah pembentukan inkubator usaha mikro di tingkat komunitas. Inkubator ini berfungsi sebagai wadah pelatihan berkelanjutan, inkubasi bisnis baru, dan konektivitas ke pasar regional. Dengan dukungan dari institusi pendidikan tinggi, inkubator ini juga bisa menjadi jembatan antara hasil riset akademik dan kebutuhan praktis masyarakat berbasis UMKM pangan lokal.

Rekomendasi berikutnya menyangkut digitalisasi UMKM berbasis olahan pangan. Hasil program menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang pasar yang luas dan mengurangi ketergantungan pada pasar lokal konvensional. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dalam e-commerce, branding, fotografi produk, hingga sertifikasi seperti PIRT dan halal perlu disediakan secara rutin oleh dinas terkait maupun lembaga pelatihan kerja.

Dari sisi akademik, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menganalisis lebih dalam rantai nilai produk olahan singkong dari hulu ke hilir. Hal ini penting untuk mengidentifikasi margin keuntungan di setiap tahap produksi dan distribusi, serta melihat aktor dominan dalam rantai tersebut. Dengan begitu, strategi intervensi ekonomi lokal dapat disusun secara lebih sistemik dan terukur.

Selain itu, studi keberlanjutan usaha pasca intervensi dalam jangka menengah (2–3 tahun) juga sangat direkomendasikan. Penelitian semacam ini dapat membantu menilai sejauh mana perubahan yang terjadi dapat bertahan atau berkembang lebih lanjut. Evaluasi longitudinal ini juga penting untuk memahami tantangan baru dan solusi adaptif yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi dinamika pasar.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa program ini tidak hanya menjawab masalah ekonomi jangka pendek, tetapi juga menciptakan pondasi sosial dan struktural yang memungkinkan masyarakat berkembang secara mandiri. Transformasi yang terjadi di Bukit Lama adalah bukti bahwa pendekatan partisipatif, jika dilakukan secara serius dan

berkelanjutan, dapat menghasilkan dampak luas yang melampaui tujuan awal. Model ini layak diadopsi sebagai kerangka kerja pengembangan wilayah berbasis pangan lokal di berbagai daerah Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang tulus kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas IBA, Ibu Esty Naruliza, SE., MP., atas kepercayaan, dukungan, dan amanah yang diberikan kepada tim dalam menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Bukit Lama, Kota Palembang. Komitmen dan arahan beliau menjadi pondasi utama dalam keberhasilan perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas IBA, Bapak Pandriadi, SE., M.Si., yang senantiasa memberikan semangat, arahan strategis, serta dorongan moral kepada tim pelaksana. Perhatian beliau terhadap penguatan kegiatan tridarma, khususnya aspek pengabdian berbasis potensi lokal, telah mendorong terciptanya program yang inovatif dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas IBA yang telah berkontribusi dalam bentuk diskusi akademik, masukan teknis, serta dukungan logistik. Peran mereka sangat berarti dalam meningkatkan kualitas kegiatan, baik dari aspek perencanaan maupun evaluasi hasil.

Penulis secara khusus menyampaikan rasa terima kasih kepada warga RT 15 dan RT 18 di Kelurahan Bukit Lama, terutama ibu-ibu pelaku UMKM, petani ubi kayu lokal, dan rekan-rekan Karang Taruna, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan, produksi, hingga pemasaran produk olahan berbasis singkong menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini.

Kami juga memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada Ketua RW dan seluruh tokoh masyarakat Kelurahan Bukit Lama atas keterbukaan, fasilitasi tempat kegiatan di Balai RW, dan dukungan moral yang terus mengalir selama proses berlangsung. Kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat setempat menjadi cerminan nyata dari semangat partisipasi dan pemberdayaan.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada empat mahasiswa pendamping, yakni saudara Ryan, Ridho, Ananta, dan Arjuna, yang telah menunjukkan dedikasi tinggi sejak tahap observasi lapangan, pelaksanaan pelatihan, hingga proses dokumentasi kegiatan. Keterlibatan mereka memperkuat unsur kolaboratif dalam pelaksanaan pengabdian berbasis *Participatory Action Research* ini.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi antara institusi akademik, mahasiswa, dan masyarakat sasaran. Interaksi tersebut telah menghasilkan capaian yang tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi ubi kayu, tetapi juga menciptakan transformasi sosial berupa terbentuknya UMKM baru, peningkatan partisipasi perempuan, serta penguatan jejaring usaha komunitas lokal.

Semoga kerja sama dan semangat kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut, menjadi model inspiratif bagi pelaksanaan program pengabdian di wilayah lain yang memiliki

potensi lokal serupa.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima dukungan dana dari lembaga pendanaan eksternal, baik publik, komersial, maupun nirlaba. Seluruh pembiayaan berasal dari pendanaan mandiri tim pelaksana serta dukungan fasilitas internal Universitas IBA.

Akhir kata, semoga seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa senantiasa mendapatkan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Referensi

- Ariyanti, O., & Kuswianto, D. (2025). The utilization of digital economy in the business viability of agriculture: Human resource innovation and sustainable strategies at PT Rumah Mocaf Indonesia. *Journal of Development Innovation and Empowerment*. Retrieved from <https://journal.brajamustipublication.com/index.php/jdied/article/download/94/31>
- Banowati, E., Sari, Y., & Mustofa, M. S. (2020). Cassava farming based on rural agribusiness development. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/93730509/21546-66126-2-PB.pdf>
- Endaryanto, T., Seta, A. P., & Saleh, Y. (2025). Enhancing sustainability of cassava agribusiness in Lampung province to ensure food security. *AGRARIS: Journal of Agrarian and Rural Development*. Retrieved from <https://agraris.umy.ac.id/index.php/agraris/article/download/419/48>
- Fajriyah, A., Meyta, B., & Rofiqoh, I. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan singkong dalam meningkatkan perekonomian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. Retrieved from <https://journal.prasetyamulya.ac.id/journal/index.php/JPM/article/download/1354/743>
- Furqon, M. N., Putri, D. A., & Karimah, Z. A. (2025). Challenges and opportunities in cassava innovation: A strategic view. *UIN Suka Conference Proceedings*. Retrieved from <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/accept/article/download/1699/1113>
- Guampe, F. A., & Kolombo, S. A. (2024). Mengoptimalkan potensi lokal: Strategi pengembangan usaha kerupuk ubi kayu di Desa Kele'i. *Jurnal Business Management and Strategy*. Retrieved from <https://busman.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/download/270/258>
- Hakim, C., & Hernaningsih, F. (2025). Digital economy for MSMEs in product display. *JPKMH Thamrin*. Retrieved from <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHthamrin/article/download/2473/2364>
- Kantun, S., & Soepeno, B. (2021). Empowerment of housewives in cassava rengginang production. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012020. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/747/1/012020/pdf>
- Kurnia, P., Muhtadi, M., & Suranto, S. (2025). Kaligentong village empowerment through cassava potential. *BIO Web of Conferences*. <https://www.bio->

-
- conferences.org/articles/bioconf/pdf/2025/31/bioconf_icasbe2025_01006.pdf
- Lechner, A. M., Permanasari, E., & Purwandaru, P. (2022). Participatory learning and co-design for sustainable rural living. *Land*, 11(9), 1597. <https://www.mdpi.com/2073-445X/11/9/1597>
- Maylanova, R., Isnaeni, I., & Ngawiyah, S. (2025). Pemasaran digital dan inovasi pengemasan produk UMKM berbasis singkong. *Bagelen Community Service Journal*. <https://ebook.umpwr.ac.id/index.php/bcs/article/download/5813/2457>
- Muhtarom, T., Marotina, N., & Syaufii, F. F. (2022). Community empowerment through creation of “Cassava Nugget” products. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/87177266/3.pdf>
- Najib, A., Arafat, S., & Kafabih, A. (2025). Effect of technology introduction on opak productivity in Kebumen Village. *Jurnal Amalee*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/download/6814/3828>
- Pamungkas, S. D., & Pratiwi, D. I. (2024). Cassava processing as alternative food diversification in local communities. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://journal.assyfa.com/index.php/jip-dimas/article/download/626/584>
- Prasetyorini, P., Susilo, D. K., & Iskandar, S. (2025). Marketing potential of suwar-suwir product in the production gallery of Jember. *Golden Ratio of Community Service and Development*. <https://goldenratio.id/index.php/grcsd/article/download/1272/909>
- Rahmadewi, Y. M., Ayuningtyas, C. E., & Susiant, S. (2024). Pemanfaatan singkong dengan teknologi zero waste dalam pengembangan produk kuliner untuk mendukung kawasan wisata. *Jurnal Indonesia Berdaya*. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/download/964/830>
- Saleh, A., & Hubeis, M. (2020). The influence of participatory communication in the development of entrepreneurship behavior in Enbal cassava processing. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/download/91111021/1089.pdf>
- Santosa, A., & Rebecca, J. (2024). Pengembangan kewirausahaan kerupuk kulit singkong. *ICOMSE*. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/icomse/article/download/8786/4602>
- Saputra, I. K., Assaajidah, A., & Susanti, E. (2025). Eksplorasi limbah kulit singkong sebagai media alternatif untuk *Rhizopus oligosporus* Saito. *ProFood Journal*. <https://profood.unram.ac.id/index.php/profood/article/download/513/196>
- Subrata, A. C., Ibdal, I., Sudarmini, S., & Suharto, T. E. (2025). Empowerment of cassava leaf silkworm cultivation groups. *Indonesia Berdaya*. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/1170>
- Suwoyo, H., Dinata, R., Nazori, N., & Andika, J. (2024). Development of cassava chip production in the Keranggan eco-tourism village. *ICCD*. <https://iccd.asia/ojs/index.php/iccd/article/download/805/731>
- Sunarto, S., Purba, D. F., & Prianto, R. (2025). Training on nugget making and coaching of community enterprises. *Society: Jurnal Pengabdian*. <https://www.edumediasolution.com/society/article/download/475/247>
- Wuisana, D., & Napitupulub, J. F. (2024). Empowerment partnership public group business in Tebet. *IConEnt*. <http://ojs.uph.edu/index.php/IConEnt/article/download/9295/4719>
- Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., Endaryanto, T., & Seta, A. P. (2024). An examination of the

efficiency of cassava marketing in East Lampung. *Jurnal AGRISEP*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/aa62/d96749b73a5b3a5ffa4d775928771d6df698.pdf>